

ANALISIS PEMANFAATAN E-LEARNING SEBAGAI MEDIA STUDENTS CENTER LEARNING (SCL) DALAM Mendukung PROSES PEMBELAJARAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI POLITEKNIK PELAYARAN SORONG

Yuniar Ayu Hafita¹ ; Agus Sulistiono² ; Suroyo³ ; Fadel Muhammad⁴

¹Politeknik Pelayaran Sorong

Abstrak

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered-learning/SCL) diharapkan dapat mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran perguruan tinggi vokasi, SCL berperan penting sebagai model pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dikarenakan oleh pembelajaran praktek lebih dominan daripada pembelajaran teori. Namun demikian, pembelajaran jarak jauh (e-learning) berlangsung di Politeknik Pelayaran Sorong selama masa pandemik Corona Virus Disease (COVID-19). Pemanfaatan pembelajaran e-learning sebagai media SCL diharapkan dapat membuat pembelajaran efektif selama masa pandemik Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan e-learning sebagai media Students Center Learning (SCL) dalam mendukung proses pembelajaran selama masa pandemik covid-19 di Politeknik Pelayaran Sorong. Lokasi penelitian adalah Politeknik Pelayaran Sorong dengan subjek para taruna/I dan pengajar. Metode yang akan digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner dan wawancara. Dalam menganalisa data hasil penelitian, penulis akan menggunakan skala likert dalam kuesioner dan interpretasi hasil wawancara untuk menarik kesimpulan.

Kata kunci: Student Centered- Learning (SCL), E-learning, masa pandemik Covid-19

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran yang efektif perlu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan dapat mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap

dan perilaku. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didiknya adalah Student Centered learning (SCL). SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran. Di dalam SCL para peserta didik memiliki dan memanfaatkan peluang dan/atau keleluasaan untuk

mengembangkan segenap kapasitas dan kemampuannya. Sebagai ganti dari proses transfer ilmu pengetahuan, peserta didik lebih diarahkan untuk belajar keterampilan Learn How To Learn seperti Problem Solving, berpikir kritis dan reflektif.

Media pembelajaran pun mengambil peran dalam keefektifan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (1989:12) media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka membuat komunikasi dan interaksi antara pengajar dan peserta didik lebih efektif dalam proses pendidikan dan pengajaran di kampus. Dalam paradigma sekarang, dengan pendekatan SCL dominasi pengajar berkurang dan sebagian besar hanya berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebagai fasilitator pengajar semestinya dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar setiap saat di mana saja dan kapan saja. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan ketersediaan sarana pembelajaran online melalui internet dan media elektronik. Konsep pembelajaran berbasis teknologi informasi ini lebih dikenal dengan *electronic learning* atau *e-learning*. Jadi, dalam pelaksanaannya menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya. *E-learning* kini merupakan salah

satu media pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika sebagai alat bantu.

Politeknik Pelayaran (Polteknepel) Sorong merupakan salah satu perpengajaran tinggi vokasi di bidang maritim dibawah naungan Kementerian Perhubungan. Sebagai perpengajaran tinggi vokasi, Polteknepel Sorong menyelenggarakan program Pendidikan Diploma III dan program pendidikan dan pelatihan kepelautan lainnya. Pada pembelajaran di perpengajaran tinggi vokasi, penggunaan model pembelajaran SCL sangat esensial, dimana peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi belajar agar dapat mandiri dalam meningkatkan keberhasilan belajarnya.

Dalam Masa Pandemi Covid-19, sesuai dengan Surat Edaran Menetri Perhubungan Nomor S.E No. 4 Tahun 2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Tidak Lanjut Pencegahan Penyebaran Corona Virus Desease 2019 di Lingkungan Kementerian Perhubungan dan Surat Edaran Badan Pengembangan SDM Perhubungan Nomor SE.01/BPSDMP-2020, tanggal 17 Maret 2020 tentang Tindak Lanjut Pencegahan Penyebaran Corona Virus Desease 2019 di Lingkungan Badan Pengembangan SDM Perhubungan maka sistem pembelajaran bagi peserta didik dilaksanakan secara jarak jauh. Dengan demikian, Polteknepel Sorong harus melaksanakan pembelajaran *e-learning* kepada para peserta didiknya.

Dalam pelaksanaannya, pengajar dan peserta didik memanfaatkan *Googleclassroom* dan *Whatsapp* dalam pertemuan selama pembelajaran jarak jauh.

Tujuan Penelitian

Pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi penulis, yaitu untuk mendeskripsikan pemanfaatan *e-learning* sebagai media *Students Center Learning* (SCL) dalam mendukung proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di Politeknik Pelayaran Sorong.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang deskripsi *Student Centered-Learning* (SCL), *e-learning* dan proses pembelajaran di Politeknik Pelayaran Sorong. Pada sub bab *e-learning* akan dijelaskan mengenai proses pembelajaran jarak jauh. Akhirnya, dalam sub bab proses pembelajaran di Politeknik Pelayaran Sorong akan dijelaskan mengenai proses *e-learning* yang sudah dilaksanakan.

Student Centered-Learning (Scl)

Pengertian student centered Learning (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner centered) diharapkan dapat mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan peserta didik secara aktif, berarti pengajar tidak lagi mengambil hak

seorang peserta didik untuk belajar. Aktifitas peserta didik menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana peserta didik menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka mereka memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka mereka diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri (Karsen, 2008).

Beberapa ciri khas pembelajaran SCL adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
- b. Peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
- c. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter Peserta didik (life-long learning)
- d. Fungsi pengajar/pengajar sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan Peserta didik.

- e. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
- f. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
- g. Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner.
- h. Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
- i. Peserta didik dan pengajar belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
- j. Peserta didik dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
- k. Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.
- l. Penekanan pada bagaimana cara peserta didik dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada problem based learning dan skill competency

SCL merupakan aktivitas yang di dalamnya peserta didik bekerja secara individual maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mencari pengetahuan secara aktif dan bukannya penerima pengetahuan secara pasif. Bila pengajar sebagai *gatekeeper* informasi, maka peserta didik mengkonstruksi pembelajarannya dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan secara aktif. Pengajar beralih fungsi sebagai *guides on the sides*: membantu peserta didik untuk mengakses, mengorganisasi dan mentrasfer

informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di kehidupan yang nyata/profesinya. Pengajar menjadi pembimbing dan mentor, membantu peserta didik untuk mengakses, menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sesungguhnya; sementara itu peserta didik memperoleh tambahan keahlian bukan hanya dari materi yang dipelajarinya melainkan juga dari pengalaman pembelajaran. Para peserta didik bukan hanya memperoleh tambahan informasi; mereka juga belajar tentang bagaimana caranya belajar secara efektif melalui pencarian dan penemuan pengetahuan yang baru serta pemecahan masalah. Peserta didik dapat mengakses informasi/pengetahuan dari berbagai sumber, baik dari pengajar/pengajar, kehidupan nyata termasuk keluarga/ komunitas, dan sumber-sumber lainnya. Kedudukan peserta didik dan pengajar tidak lagi menjadi sangat hirarkhis, tetapi menjadi partner yang bersama-sama mengakses informasi/pengetahuan.

E-Learning

Dalam paradigma pembelajaran tradisional, proses belajar mengajar biasanya berlangsung di dalam kelas dengan kehadiran pengajar di dalam kelas dan pengaturan jadwal yang kaku di mana proses belajar mengajar hanya bisa berlaku pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan. Peran pengajar sangat dominan dan

bertanggung jawab atas efektivitas proses belajar mengajar dan pengajar juga menjadi sumber belajar yang dominan. Dalam paradigma sekarang, dengan pendekatan SCL dominasi pengajar berkurang dan sebagian besar hanya berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebagai fasilitator, pengajar semestinya dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar setiap saat di mana saja dan kapan saja. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Dengan keterbatasan yang dimiliki, manusia seringkali kurang mampu menangkap dan menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi belajar mengajar yang demikian, diperlukan media pendidikan

yang memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya.

Dalam kemajuan teknologi informasi, proses ini dimungkinkan dengan menyediakan sarana pembelajaran online melalui internet dan media elektronik. Konsep pembelajaran berbasis teknologi informasi seperti ini lebih dikenal dengan e-learning. E-Learning atau electronic learning kini semakin merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan, baik di negara-negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Pada prinsipnya e-learning adalah pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika sebagai alat bantu. E-Learning memang merupakan suatu teknologi pembelajaran yang relatif baru di Indonesia. Untuk menyederhanakan istilah, maka electronic learning disingkat menjadi e-learning. Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu 'e' yang merupakan singkatan dari 'electronica' dan 'learning' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi e-learning berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika. Jadi dalam pelaksanaannya e-learning menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya.

Pengertian formal istilah e-learning diberikan oleh beberapa pakar diantaranya yang banyak diadopsi adalah pendapat Harley, yang menyatakan bahwa e-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan Komputer lain. Sedangkan menurut Learn Frame bahwa e-learning, disebut juga TbLearning (Technology-based Learning) adalah sistem pendidikan yang menggunakan semua aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar termasuk jaringan Komputer (Internet, Intranet, Satelit), media elektronik (audio, tv, CD-ROM).

Pengertian E-Learning E-Learning merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa ahli mencoba menguraikan pengertian e-learning menurut versinya masing-masing, diantaranya:

a. Jaya Kumar

E-Learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan.

b. Dong

E-Learning sebagai kegiatan belajar asynchronous melalui perangkat elektronik Komputer yang memperoleh

bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

c. Rosenberg Menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi Internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

d. Darin E. Hartley

E-Learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan Komputer lain.

e. Learn Frame

E-Learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan Komputer dan E-Learning. Dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan di media elektronik (Internet) baik secara formal maupun informal. E-Learning secara formal misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola elearning dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya atau pembelajaran jarak

jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahaan konsultan) yang memang bergerak dibidang penyediaan jasa e-learning untuk umum.

E-Learning merupakan penawaran yang unik dari segi fleksibilitas dan kontrol. Dalam pengalaman belajar bagi seorang peserta didik untuk dapat memilih waktu dan tempat untuk belajar serta dapat mengatur kegiatan pembelajaran mereka. Tipe E-Learning ada dua macam model utama penyampaian dalam E-Learning yaitu synchronous dan asynchronous. Dalam penyampaian synchronous, peserta didik dan pengajar bertemu ditentukan oleh waktu untuk melakukan proses pembelajaran. Dalam penyampaian asynchronous, peserta didik menggunakan bahan materi yang tersedia melalui website yang cukup lengkap untuk digunakan setiap waktu. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi sesuai kebutuhan. Keterbatasan E-Learning merupakan kejadian yang sering terjadi, beberapa orang merasa tidak nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan komputer. E-Learning menuntut budaya kesadaran untuk belajar sendiri. Pada pembelajaran di kelas, 60% sumber pembelajaran berasal dari pengajar dan 40% dari peserta didik. Sedangkan pada E-Learning 100% sumber pembelajaran dari peserta didik. Keuntungan dari E-Learning adalah E-Learning tidak hanya

meningkatkan akses, tapi meningkatkan keterlibatan, meningkatkan pembelajaran, memperluas pengalaman dalam mengeksplorasi, dan memberdayakan siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk penjadwalan dan mengelola proses pembelajaran. Selain itu juga, pembelajaran yang kontemporer dan dapat diakses dari situs apapun dengan menggunakan teknologi yang tepat dan efektif. Hal ini disebabkan karena sangat menguntungkan, pendekatan biaya yang efektif untuk memfasilitasi belajar kelompok dalam jumlah yang besar menggunakan informasi dan teknologi komunikasi.

Proses Pembelajaran Di Politeknik Pelayaran Sorong

Politeknik Pelayaran Sorong (Poltekel Sorong) merupakan perguruan tinggi negeri vokasi di bidang maritim. Poltekel Sorong berdiri dibawah naungan Kementerian Perhubungan. Perguruan tinggi ini berlokasi di Kota Sorong, Papua Barat. Poltekel Sorong menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kepelautan. Diantaranya adalah Program Diploma III, Diklat Pelaut Pembentukan Tingkat IV dan III, serta Diklat Pelaut Peningkatan. Selain itu, Poltekel Sorong juga menyelenggarakan Diklat Keterampilan Pelaut.

Dalam proses pembelajarannya, Poltekel Sorong menerapkan kurikulum internasional yaitu *International Maritime Organization (IMO) Model Course* untuk masing-masing program yang

diselenggarakan. Selanjutnya kurikulum internasional tersebut diturunkan menjadi kurikulum operasional yang ditetapkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Untuk program Dlpoma III, Diklat Pelaut Pembentukan dan Peningkatan merujuk pada Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Perhubungan Nomor PK. 07/BPSDMP-2016 tentang Kurikulum Program Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan dan Peningkatan Kompetensi di bidang pelayaran.

Sesuai dengan kurikulum tersebut, proses pembelajaran praktek memiliki porsi lebih banyak daripada teori. Sehingga model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung baik diterapkan di perguruan tinggi vokasi seperti Politeknik Pelayaran Sorong. Pembelajaran praktek atau yang melibatkan peserta didik adalah termasuk salah satu strategi dalam SCL. Namun demikian, dengan adanya pandemik Covid 19 mengharuskan kegiatan pembelajaran di Politeknik Pelayaran Sorong melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan instruksi BPSDM Perhubungan Nomor SE.01/BPSDMP-2020, tanggal 17 Maret 2020 tentang Tindak Lanjut Pencegahan Penyebaran Corona Virus Desease 2019 di Lingkungan Badan Pengembangan SDM Perhubungan.

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (*e-learning*) di Poltekel Sorong sesuai dengan prosedur Pelaksanaan Pembelajaran

Jarak Jauh (PJJ) yang telah ditetapkan oleh Direktur Politeknik Pelayaran Sorong. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran *e-learning* di Poltekel Sorong memanfaatkan

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Sorong pada tanggal 2 Oktober 2020 sampai dengan 9 November 2020. Subjek Penelitian adalah 28 taruna/I serta 3 dosen yang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh,

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Nasir (dalam Rukajat :2018 ;1) metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Selain itu, definisi metode penelitian deskriptif menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono (1999 : 1) adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik itu satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variable yang lain.

Data Penelitian

Data penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan dan dapat diolah menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Haidor salim (2019 : 106).

Data Kualitatif adalah data yang berbentu kata-kata, diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

Instrumen penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu;

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (sugiyono; 2015 :137).

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dilakukan secara tertulis melalui daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden penelitian.

Skala Likert atau *Likert Scale* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya disebut dengan variabel penelitian dan ditetapkan secara spesifik oleh peneliti.

b. Wawancara

Pada wawancara, peneliti akan memperoleh data kualitatif berupa penjelasan yang berkaitan dengan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Menurut Patton dalam Anggito dan Setiawan (2018 : 81) ada tiga jenis wawancara dalam kepustakaan yaitu:

1. Wawancara pembicaraan informal, adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dalam suasana santai dan pertanyaan serta jawaban antara peawancara dan terwawancara seperti dalam percakapan sehari-hari.
2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum. Dalam wawancara ini, pewawancara terlebih dahulu membuat kerangka dan garis besar dirumuskan dan ditanyakan secara berurutan. Namun tidak ada

perangkat pertanyaan baku yang disiapkan. Garis-garis besar tersebut hanyalah petunjuk bahwa ada jawaban yang akan diberikan oleh responden.

3. Wawancara baku terbuka, adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kalimat dan cara penyajiannya pun seragam untuk setiap responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara baku terbuka untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan informasi dan membatasi pokok bahasan agar tidak meluas.

Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang ditunjukkan pada alur kerangka pemikiran pada gambar 1, proses pelaksanaan penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu;

1. Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan untuk mempersiapkan instrumen.

2. Tahap Pengambilan Data Penelitian

Setelah instrument siap, peneliti akan mengambil data dengan Langkah berikut;

- a. Menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh para responden
- b. Melakukan wawancara

3. Tahap Pengolahan data dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah instrument penelitian siap, peneliti mengambil data dengan langkah sebagai berikut;

- a. Mengolah dan menganalisa data hasil penelitian
- b. Membahas data hasil penelitian
- c. Mengambil kesimpulan berdasarkan pembahasan

Metode Analisa Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa data kuantitatif dan kualitatif. Metode analisa data kuantitatif adalah manajemen data, entri data, dan mengaplikasikan statistika. Pada manajemen data, peneliti mengambil data melalui instrumen kuesioner. Selanjutnya, penulis meng-*input* angka-angka yang diperoleh dari nilai pertanyaan pada kuesioner. Akhirnya, data tersebut akan diolah sesuai dengan skala *Likert*.

Metode analisa data kualitatif antara lain manajemen data, koding data, interpretasi data. Dalam manajemen data, peneliti akan mengumpulkan data yang telah diambil dalam penelitian. Kemudian, data tersebut akan di transkrip untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah. Akhirnya data yang telah dikoding diinterpretasikan dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari data yang sudah diambil. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Pertama, sub bab membahas mengenai hasil dan analisa data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara. Kedua, sub bab yang berisi tentang pembahasan dari hasil kuesioner dan wawancara untuk memperoleh deskripsi mengenai pemanfaatan e-learning sebagai media *Students Center Learning* (SCL) dalam mendukung proses pembelajaran di Politeknik Pelayaran Sorong.

Hasil Kuesioner

Table dibawah ini adalah hasil dari kuesioner berdasarkan pengalaman para

taruna dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam kuesioner tersebut, terdapat 24 pertanyaan mencakup refleksi pengetahuan dan penyampaian materi pembelajaran, penggunaan pengetahuan dan pemberian tugas, berbagi pengetahuan dan identifikasi pengetahuan dan sumber belajar.

Refleksi pengetahuan dan penyampaian materi pembelajaran

Pada hasil yang ingin diketahui oleh peneliti mengenai refleksi pengetahuan dan penyampaian materi pembelajaran selama PJJ di Poltekel Sorong, maka terdapat beberapa sub lagi terdapat dari gambaran pengetahuan dan pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan

No	Pertanyaan	Pilihan	Perseentase
1	Bagaimana kesesuaian materi yang diberikan secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat Sesuai	50 %
		b) Cukup Sesuai	50 %
		c) Tidak sesuai	0%
		d) Sangat tidak sesuai	0%
2	Apakah Anda memahami materi yang diberikan oleh para dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat Memahami	43 %
		b) Cukup Memahami	54 %
		c) Tidak Memahami	3%
		d) Sangat tidak memahami	0 %

Pada pertanyaan nomor 1 dan 2 memberikan gambaran pengetahuan yang diberikan oleh para dosen kepada taruna

selama mengikuti PJJ. Pertanyaan nomor 1 yaitu “Bagaimana kesesuaian materi yang diberikan secara daring (*online*) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?”. Kemudian,

50 % dari taruna menjawab “sangat sesuai” dan 50% taruna menjawab “cukup sesuai”. Hal ini menunjukkan bahwa taruna menjawab bahwa materi-materi yang diberikan kepada dosen selama PJJ adalah sesuai dengan yang harus mereka terima sesuai dengan silabus.

Pada pertanyaan nomor 2 yaitu “Apakah Anda memahami materi yang diberikan oleh para dosen secara daring (*online*) selama Pembelajaran Jarak Jauh

(PJJ)?” , para taruna menjawab “sangat memahami” adalah 43%, “cukup memahami” adalah 54%, dan “tidak memahami” adalah 3%. Dari presentase tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar taruna dapat memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen selama PJJ. Namun demikian terdapat sedikit taruna yang tidak memahami materi tersebut.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pertanyaan	Pilihan	Perseentase
3	Bagaimana cara penyampaian materi oleh dosen yang diberikan secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah dimengerti	39 %
		b) Cukup dapat dimengerti	61 %
		c) Tidak bisa dimengerti	0%
		d) Sangat tidak dapat dimengerti	0%
4	Apakah Anda berkesempatan untuk berdiskusi secara aktif dengan teman ataupun dosen dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat aktif	61 %
		b) Cukup aktif	39%
		c) Tidak aktif	0 %
		d) Sangat tidak aktif	0 %
5	Apakah Anda mengalami kendala selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Tidak ada kendala	89 %
		b) Iya ada kendala, yaitu	11 %

Pada pertanyaan nomor 3 yaitu “Bagaimana cara penyampaian materi oleh

dosen yang diberikan secara daring (*online*) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?”, terdapat jawaban “sangat mudah dimengerti” adalah 39% responden, “cukup dapat dimengerti” adalah 61% responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi-materi yang disampaikan oleh para dosen selama PJJ dapat dimengerti oleh para taruna.

Pertanyaan nomor 4 “Apakah Anda berkesempatan untuk berdiskusi secara aktif dengan teman ataupun dosen dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?” , 61% responden menjawab bahwa mereka sangat aktif dan 39% responden menjawab cukup aktif. Dari hasil tersebut, menunjukkan para taruna terlibat secara aktif dalam PJJ.

Pertanyaan nomor 5 “Apakah Anda mengalami kendala selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?”, dari 28 responden, terdapat 89% responden menjawab tidak ada kendala. Akan tetapi,

11% responden menjawab menalami kendala dan menyatakan kendala tersebut adalah “Mohon ijin. Mungkin saat pjj para dosen alangkah lebih baiknya menggunakan zoom biar kami para taruna dapat sedikit memahami materi yang berikan, bukan hanya materi saja namun ada penjelasannya.”; “Jika materinya bergambar dan harus di buka menggunakan PDF, untuk taruna yang menggunakan HP kebingungan memilih aplikasi apa yg harus di gunakan”; dan “Kuota internet”. Dari hasil tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa Sebagian besar taruna tidak mengalami kendala dalam mengikuti PJJ.

Penggunaan pengetahuan dan pemberian tugas

Untuk mengetahui gambaran mengenai penggunaan pengetahuan dan pemberian tugas oleh dosen selama PJJ, terdapat 12 pertanyaan yang diberikan oleh responden.

Tabel 3. Mengelola Pengetahuan

No	Pertanyaan	Pilihan	Perseentase
6	Apakah Anda dengan mudah mendapatkan informasi selama mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	64 %
		b) Cukup Mudah	36 %
		c) Tidak mudah	0%
		d) Sangat tidak mudah	0%
7	Apakah Anda dapat berbagi informasi dengan mudah selama mengikuti	a) Sangat mudah	75 %
		b) Cukup Mudah	25 %
		c) Tidak mudah	0 %

	Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	d) Sangat mudah	tidak 0 %
8	Apakah Anda memerlukan informasi lain diluar materi yang disampaikan oleh para dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat perlu	54 %
		b) Cukup perlu	43 %
		c) Tidak perlu	0%
		d) Sangat tidak perlu	0%
9	Bagaimana Anda mencari informasi yang Anda perlukan selama selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)? (jawaban boleh lebih dari 1)	a) Menelpon orang lain	14%
		b) Mengirim pesan pribadi (sms/chat) orang lain	14%
		c) Bertanya lewat WAG	18%
		d) Mencari lewat <i>search engine</i> (google)	43%
		e) Lewat media sosial	43%
		f) Lain-lain..... (diisi)	3%

Pertanyaan nomor 6 menggambarkan mengenai kemudahan para responden dalam mendapatkan informasi selama mengikuti PJJ. Hal ini dibuktikan dengan besarnya responden yang memilih jawaban “sangat mudah” sebesar 64% dan “cukup mudah” sebesar 36%.

Selanjutnya pada pertanyaan nomor 7 menggambarkan antarresponden dapat berbagi informasi dengan mudah. Hal ini ditunjukkan pada hasil jawaban Sebagian besar besar responden memilih jawaban sangat mudah sebesar 75% dan cukup

mudah sebesar 25%. Pada pertanyaan nomor 8 menunjukkan bahwa responden memerlukan materi lain di luar yang disampaikan oleh dosen , dengan presesntase 54% sangat perlu, 43% cukup perlu, dan 3% tidak perlu.

Kemudian, pertanyaan nomor 9 adalah kelanjutan dari pertanyaan sebelumnya, yaitu “Bagaimana Anda mencari informasi yang Anda perlukan selama selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?”. Jawaban dari para responden adalah bervariasi. Sebagian besar yaitu 43% menjawab mereka mencari informasi lewat search engine

(google), 43% lewat media sosial, 18% bertanya lewat WAG, 14% mengirim lewat pesan pribadi (sms/chat) orang lain, 14% menelpon orang lain, dan 3% lain-lain.

Dari pilihan tersebut, menunjukkan bahwa mencari lewat search engine dan lewat media social adalah cara yang banyak digunakan untuk mencari informasi atau

materi lain di luar yang diberikan oleh dosen selama PJJ.

Memanfaatkan Pengetahuan

Pada pertanyaan nomor 10 sampai dengan 12 menggambarkan mengenai bagaimana responden memanfaatkan pengetahuan yang didapat selama mengikuti PJJ.

Tabel 4. Memanfaatkan Pengetahuan

No	Pertanyaan	Pilihan	Persentase
10	Apakah materi yang disampaikan oleh para dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Anda?	a) Sangat menambah	47 %
		b) Cukup menambah	53%
		c) Tidak menambah	0%
		d) Sangat tidak menambah	0%
11	Apakah materi yang disampaikan oleh para dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat membantu Anda dalam memahami ilmu pengetahuan di bidang Anda?	a) Sangat membantu	43 %
		b) Cukup membantu	57 %
		c) Tidak membantu	0 %
		d) Sangat tidak membantu	0 %
12	Apakah materi yang disampaikan oleh para dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membantu Anda dalam mendalami bidang Anda?	a) Sangat membantu	43%
		b) Cukup membantu	57%
		c) Tidak membantu	0%
		d) Sangat tidak membantu	0%

Pada pertanyaan nomor 10 mengenai materi-materi yang disampaikan oleh dosen dapat menambah perbendaharaan pengetahuan responden. Hal ini ditunjukkan dengan 53% responden menjawab cukup menambah dan 47% persen menjawab sangat menambah khazanah ilmu pengetahuan mereka sesuai bidang kemaritiman.

Pada pertanyaan nomor 11 mengungkapkan mengenai materi-materi yang diberikan dosen dapat membantu memahami ilmu pengetahuan di bidang kemaritiman. Hal ini ditunjukkan dengan 57% reponden menjawab cukup membantu dan 43% responden menjawab sangat

membantu dalam memahami ilmu pengetahuan di bidang kemaritiman.

Pertanyaan nomor 12 menggambarkan mengenai materi-materi yang disampaikan dosen membantu responden mendalami bidang kemaritiman. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban responden yaitu 57% cukup membantu dan 43% sangat membantu.

Pemberian Tugas

Pemberian tugas oleh dosen kepada taruna selama PJJ ditunjukkan dalam pertanyaan 13 smapai dengan 15 sebagai berikut;

Tabel 5. Pemberian Tugas

No	Pertanyaan	Pilihan	Perse ntase
13	Bagaimana kejelasan instruksi dosen dalam memberikan tugas secara daring (online) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat jelas	57 %
		b) Cukup jelas	43 %
		c) Tidak jelas	0%
		d) Sangat tidak jelas	0%
14	Bagaimana kemudahan penggunaan media (googleclassroom, Whatsapp, dsb) yang digunakan dosen dalam memberikan tugas secara daring (online) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	68 %
		b) Cukup mudah	32 %
		c) Tidak mudah	0 %
		d) Sangat tidak mudah	0 %

15	Bagaimana tingkat kesulitan tugas yang diberikan oleh para dosen secara daring (online) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat sulit	14%
		b) Cukup sulit	39%
		c) Tidak sulit	47%
		d) Sangat tidak sulit	0%

Pada pertanyaan 13 mengungkapkan mengenai kejelasan instruksi yang dosen berikan dalam penugasan selama PJJ. Sebanyak 57% responden menjawab sangat jelas dan 43% responden menjawab cukup jelas. Pertanyaan 14 mengungkapkan kemudahan penggunaan media yang digunakan dosen dalam memberikan tugas selama PJJ. Sebanyak 68% responden menjawab sangat mudah dan 32% menjawab cukup mudah. Selanjutnya, pertanyaan 15 menunjukkan tingkat kesulitan tugas yang

diberikan selama PJJ. Sebanyak 47% menjawab tidak sulit, 39% responden menjawab cukup sulit dan 14% menjawab sangat sulit.

Dengan demikian, rata-rata responden menunjukkan bahwa instruksi dosen, media yang digunakan adalah cukup jelas dan mudah dan tidak sulit.

Pengumpulan Tugas

Pengumpulan tugas oleh taruna selama PJJ digambarkan pada pertanyaan nomor 16 dan 17. Berikut adalah hasil yang diperoleh;

Tabel 6. Pengumpulan Tugas

No	Pertanyaan	Pilihan	Perseentase
16	Bagaimana kemudahan penggunaan media (googleclassroom, Whatsapp, dsb) dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	75 %
		b) Cukup mudah	25 %
		c) Tidak mudah	0%
		d) Sangat tidak mudah	0%
17	Bagaimana kecukupan pemberian tenggat waktu (<i>deadline</i>) yang diberikan oleh	a) Sangat cukup	57 %
		b) Cukup	43 %
		c) Tidak cukup	0 %

No	Pertanyaan	Pilihan	Perse ntase
	dosen pengumpulan tugas yang diberikan oleh dosen secara daring (<i>online</i>) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	d) Sangat tidak cukup	0 %

Pada pertanyaan 16 mengenai kemudahan penggunaan media dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh dosen. Sebanyak 75% responden menjawab sangat mudah dan 25% responden menjawab cukup mudah. Selanjutnya, pertanyaan nomor 17 mengenai kecukupan pemberian tenggat waktu yang diberikan oleh dosen. Sebanyak 57% responden menjawab sangat cukup dan 43% responden menjawab cukup.

Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa taruna mudah dalam menggunakan media untuk mengumpulkan tugas dan diberikan cukup waktu untuk mengerjakan.

Berbagi pengetahuan

Dalam mengikuti PJJ, para taruna saling berbagi pengetahuan yaitu memberi dan menerima pengetahuan, baik itu dari dosen, rekan sesama taruna maupun informasi dari pihak lain.

Tabel 7. Memberi Pengetahuan

No	Pertanyaan	Pilihan	Perse ntase
18	Bagaimana kemudahan Anda dalam memberi pengetahuan/ informasi kepada rekan atau dosen Anda selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	93 %
		b) Cukup mudah	7 %
		c) Tidak mudah	0%
		d) Sangat tidak mudah	0%
19	Apakah ada kendala Anda dalam memberi pengetahuan/ informasi kepada rekan atau dosen Anda selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Tidak	93%
		b) Iya yaitu Kesulitan data	7%

	Jika memilih iya, apa alasannya?		
--	----------------------------------	--	--

Tabel 8. Menerima Pengetahuan

No	Pertanyaan	Pilihan	Perseentase
20	Bagaimana kemudahan Anda dalam menerima pengetahuan/informasi dari rekan atau dosen Anda selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	50 %
		b) Cukup mudah	50 %
		c) Tidak mudah	0%
		d) Sangat tidak mudah	0%

Pertanyaan nomor 20 menunjukkan bahwa taruna mudah dalam menerima informasi dari rekan sesama taruna maupun dari dosen. Hal ini dibuktikan dengan hasil sebanyak 50% responden menjawab sangat

mudah dan 50% responden menjawab cukup mudah.

Identifikasi pengetahuan dan sumber belajar

Tabel 9. Mengakses Pengetahuan

No	Pertanyaan	Pilihan	Persentase
21	Bagaimana kemudahan Anda dalam mengakses pengetahuan dan sumber belajar lain yang Anda butuhkan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	54 %
		b) Cukup mudah	46 %
		c) Tidak mudah	0%
		d) Sangat tidak mudah	0%
22	Bagaimana cara Anda mengakses pengetahuan yang Anda butuhkan?	a) Menelpon orang lain	25%
		b) Mengirim pesan pribadi (sms/chat) orang lain	25%

		c) Bertanya lewat WAG	21 %
		d) Mencari lewat <i>search engine</i> (google)	68%
		e) Lewat media sosial	36%
		f) Lain-lain..... (diisi)	0%

Pada pertanyaan nomor 21 menunjukkan kemudahan taruna dalam mengakses pengetahuan dan sumber belajar lain yang dibutuhkan selama PJJ. Sebanyak 54% responden memilih jawaban sangat mudah dan 46% responden memilih cukup mudah. Kemudian pada pertanyaan nomor 22 mengenai cara mengakses pengetahuan

yang dibutuhkan oleh taruna. Beberapa cara yang dilakukan yaitu Mencari lewat *search engine* (google) 68% responden, Lewat media social 36% responden, menelpon orang lain 25% responden, mengirim pesan pribadi (sms/chat) orang lain 25%, dan bertanya lewat WAG jumlah responden yaitu 21%.

Tabel 10. Mengakses Media Pembelajaran

No	Pertanyaan	Pilihan	Persentase
23	Bagaimana kemudahan Anda dalam mengakses media pembelajaran (google classroom, whats app, Zoom, dsb) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	a) Sangat mudah	57%
		b) Cukup mudah	43 %
		c) Tidak mudah	0%
		d) Sangat tidak mudah	0%
24		a) Tidak ada	89 %

	Apakah Anda mengalami kendala dalam mengakses media pembelajaran (google classroom, whats app, Zoom, dsb) selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?	b) Iya, yaitu... - Mohon ijin. Saat sulitnya ketika sedang melaksanakan zoom jaringannya hilang - Iya karna paket data	11 %
--	---	--	------

Pada pertanyaan 23 mengungkapkan kemudahan taruna dalam mengakses media pembelajaran selama PJJ. Dari 28 responden, sebanyak 57% menjawab sangat mudah dan 43% menjawab cukup mudah.

Pada pertanyaan nomor 24 menunjukkan bahwa ada tidaknya kendala yang dialami taruna dalam mengakses media pembelajaran. Sebanyak 89% responden menyatakan tidak mengalami kendala. Namun 11% diantaranya menyatakan mengalami kendala berupa sulitnya bergabung zoom meeting karena jaringan yang hilang dan kendala karena paket data.

Hasil Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh deskripsi tentang pemanfaatan *e-learning* sebagai media *Students Center Learning* (SCL) dalam mendukung proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di Politeknik Pelayaran Sorong. Terdapat tiga dosen yang berpartisipasi dalam pengambilan data pada penelitian ini. Ketiga dosen tersebut memiliki pengalaman mengajar lebih dari empat tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan hasil analisa diatas, data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara akan diringkas menjadi sebuah pembahasan. Untuk memberikan deskripsi pemanfaatan *e-learning* sebagai media *Students Center Learning* (SCL) dalam mendukung proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di Politeknik Pelayaran Sorong dari taruna diperoleh dari kuesioner dan informasi dari dosen diperoleh dari hasil wawancara.

Dalam memberikan gambaran pemanfaatan *e-learning* sebagai media *Students Center Learning* (SCL), terdapat beberapa poin yang akan dibahas, yaitu refleksi pengetahuan dan penyampaian materi pembelajaran, penggunaan pengetahuan dan pemberian tugas, berbagi pengetahuan dan identifikasi pengetahuan dan sumber belajar. Selanjutnya, data tersebut akan dipadankan dengan ciri-ciri metode pembelajaran SCL.

Refleksi pengetahuan dan penyampaian materi pembelajaran

Pada gambaran pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh dosen dalam e-learning, 54% (15 dari 28) taruna menyatakan cukup memahani materi yang diberikan oleh dosen selama e-learning. Lalu, 50% (14 dari 28) taruna menjawab bahwa materi-materi yang diberikan kepada dosen adalah sangat sesuai dengan silabus.

Selanjutnya, pelaksanaan *e-learning* di Poltekel sorong dinilai dari hasil kuesioner taruna yang menyatakan bahwa 61% (17 dari 28) taruna menyatakan carapenyampaian oleh dosen cukup dapat dimengerti, 61% (17 dari 28) taruna terlibat sangat aktif dalam pembelajaran.

Kemudian, 89% (25 dari 28) taruna menyatakan tidak mengalami kendala. Namun, 11 % (3 dari 28) diantaranya mengalami kendala berupa aplikasi pada *handphone* yang belum *support* dan terbatasnya kuota internet. Selain itu, taruna juga menyarankan agar para dosen menggunakan *zoom meeting* supaya para taruna dapat memahami materi yang diberikan dengan penjelasannya. Secara umum dosen tidak mengalami kendala.

Interaksi antara dosen dan taruna dapat dilihat dari strategi serta metode SCL yang digunakan oleh para dosen selama e-learning/PJJ, yaitu *small grup discussion*, *discovery learning*, dan *cooperative learning*. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri SCL yaitu fungsi pengajar/pengajar sebagai fasilitator, peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan dan iklim

yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif. Selanjutnya, pelaksanaan e-learning berjalan lancar namun ada kendala yang dialami oleh taruna yaitu perangkat seluler yang belum mendukung dan paket data, dan oleh dosen yaitu jaringan dan paket data. Akhirnya, saran dari taruna adalah agar para dosen menggunakan *zoom meeting* supaya para taruna dapat memahami materi yang diberikan dengan penjelasannya.

Penggunaan materi dan Pemberian tugas

a. Penggunaan materi

Dalam e-learning, penggunaan pengetahuan atau informasi adalah krusial karena para taruna maupun dosen tidak saling bertatap muka, sehingga perlu adanya kemudahan dalam berbagi informasi. Sebagian besar yaitu 64% (18 dari 28) taruna berpendapat bahwa mereka mendapatkan informasi dengan mudah. Selain itu, 75% (21 dari 28) taruna menyatakan sangat mudah berbagi informasi selama *e-learning*.

Selanjutnya, materi yang disampaikan oleh dosen adalah cukup menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan 15 dari 28 taruna (53%) 16 dari 28 taruna (57%) menunjukkan bahwa materi yang disampaikan cukup membantu mereka dalam memahami dan cukup membantu dalam mendalami ilmu pengetahuan di bidang masing-masing.

Namun demikian, selain materi dari dosen, 54%(15 dari 28) taruna menyatakan

sangat perlu untuk mendapatkan materi diluar itu. Beberapa cara yang ditempuh oleh mereka dalam mendapatkan informasi yaitu Sebagian besar dengan mencari lewat *search engine (google)* (43% / 12 dari 28 taruna) dan media social (43% / 12 dari 28 taruna).

Dengan demikian pemanfaatan e-learning sebagai metode SCL dapat dilihat dari salah satu ciri SCL yaitu peserta didik dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan taruna dengan mencari sumber belajar lain melalui search engine dan media social.

b. Pemberian Tugas

Dalam metode SCL, proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi. Meskipun dilakukan secara daring, proses tersebut haruslah dilakukan sebagai bahan evaluasi taruna maupun dosen. Pemberian tugas selama e-learning dinyatakan oleh para dosen dengan cara drill, diskusi, problem solving dan diskusi kelompok.

Hal tersebut didukung dengan hasil kuesioner taruna yang menunjukkan 16 dari 28 taruna (57%) menyatakan bahwa dosen memberikan instruksi yang sangat jelas. Kemudian, proses penilaian tersebut didukung dengan penggunaan media seperti *googleclassroom* dan *Whatsapp* yang dirasakan sangat mudah oleh para taruna, yaitu sebesar 68%. Selanjutnya, penilaian

yang dilakukan dinyatakan tidak sulit dengan presentase taruna 47% (13 dari 28).

Dalam hal pengumpulan tugas, 21 dari 28 taruna (75%) menyatakan bahwa mereka sangat mudah menggunakan media *googleclassroom* dan *whatsapp* dalam mengumpulkan tugas yang diberikan dosen secara daring dan waktu yang diberikan sangat cukup oleh 16 dari 28 taruna (57%). Hal serupa diperkuat oleh pernyataan dosen bahwa mereka menggunakan media *whatsapp* dan *googleclassroom* dalam pengumpulan tugas taruna.

Pemanfaatan e-learning dengan metode pembelajaran SCL dapat dipadankan dengan ciri-ciri SCL. Pertama, proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi. Ini ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh dosen selama *e-learning* berlangsung. Kemudian, metode SCL yang digunakan dalam pemberian tugas seperti *problem solving* dan diskusi kelompok. Kedua, penekanan pada bagaimana cara peserta didik dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada problem based learning dan skill competency. Ini ditunjukkan dengan salah satu metode SCL yang digunakan yaitu *problem solving* dan alternatif pengumpulan tugas menggunakan *youtube* sebagai pengembangan keterampilan lain.

c. Berbagi Pengetahuan

Dalam metode pembelajaran SCL, peserta didik dituntut untuk aktif dalam mencari informasi atau pengetahuan. Pada proses tersebut, pencarian pengetahuan tentunya dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut meliputi rekan sesama peserta didik, dosen maupun media lainnya. Hal ini dibuktikan dengan 93% atau 26 dari 28 taruna memberikan informasi kepada rekan atau dosen dengan sangat mudah dan tidak mengalami kendala. Selain itu, 50% atau 14 dari 28 taruna menerima informasi dengan sangat mudah. Namun 7% atau 2 dari 28 taruna mengalami kesulitan karena paket data internet.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan PJJ taruna dapat dengan sangat mudah berbagi informasi baik memberi maupun menerima. Akan tetapi, ada kendala berupa kesulitan paket data internet. Selanjutnya, secara umum dosen menggunakan media whatsapp baik grup chat maupun *privat chat* untuk berbagi informasi.

Identifikasi Pengetahuan dan sumber belajar

Identifikasi pengetahuan disini adalah bagaimana taruna dan dosen mengakses pengetahuan dan sumber belajar serta media pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh hasil kuesioner pada taruna yaitu 54% atau 15 dari 28 taruna menyatakan sangat mudah dalam mengakses pengetahuan dan sumber belajar lainnya yang dibutuhkan selama e-learning. Dengan cara yaitu 68% atau 19 dari 28

taruna mencari lewat google /search engine. Selain taruna, dosen pun menyatakan beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran.

Sumber-sumber belajar atau referensi yang digunakan oleh dosen adalah youtube, buku, referensi lain yang diperoleh dari internet. Kemudian, Dosen A menjelaskan bahwa sumber haruslah yang dapat dipercaya. Sedangkan Dosen B menyatakan langkahnya dalam mengakses sumber belajar yaitu lewat google kemudian youtube.

Selanjutnya, dalam mengakses media pembelajaran seperti whatsapp, google classroom dan zoom, 57% atau 16 dari 28 taruna merasa sangat mudah dan 89% atau 25 dari 28 taruna merasa tidak terkendala. Namun 11% atau 3 dari 28 taruna merasakan kendala berupa jaringan internet yang hilang dan paket data.

Jadi, selama e-learning taruna sangat mudah dalam mengakses pengetahuan atau sumber belajar lainnya. Cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan search engine (Google). Sedangkan untuk dosen, media yang digunakan adalah youtube, Google dan sumberlain diinternet. Pada akhirnya, taruna maupun dosen mengalami kendala dalam mengakses sumber-sumber tersebut. Kendala itu berupa jaringan atau sinyal dan paket data internet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisa data pada bab sebelumnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa deskripsi pemanfaatan e-learning sebagai media *Students Center Learning (SCL)* dalam mendukung proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di politeknik pelayaran sorong adalah sebagai berikut;

1. Para taruna terlibat sangat aktif dalam PJJ/ *e-learning*. Interaksi antara dosen dan taruna dapat dilihat dari strategi serta metode SCL yang digunakan oleh dosen selama e-learning/PJJ, yaitu *small group discussion, discovery learning, dan cooperative learning*.
2. Para taruna dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan taruna dengan mencari sumber belajar lain melalui *search engine (google)* dan media sosial.
3. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi. Ini ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh dosen selama *e-learning* berlangsung. Metode SCL yang Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut;

digunakan dalam pemberian tugas adalah *problem solving* dan diskusi kelompok. Alternatif pengumpulan tugas menggunakan *youtube* sebagai pengembangan keterampilan lain.

4. Pelaksanaan *e-learning* berjalan lancar tetapi ada kendala yang dialami oleh taruna yaitu perangkat selular yang belum mendukung dan paket data. Selain itu, kendala yang dialami dosen yaitu jaringan dan paket data.
5. Para taruna dapat dengan sangat mudah berbagi informasi baik memberi maupun menerima informasi selama pelaksanaan PJJ. Akan tetapi, ada kendala berupa kesulitan paket data internet.
6. Selama *e-learning* taruna sangat mudah dalam mengakses pengetahuan atau sumber belajar lainnya. Cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *search engine (Google)*. Sedangkan untuk dosen, media yang digunakan adalah *youtube, Google* dan sumber lain di internet. Namun, taruna maupun dosen mengalami kendala dalam mengakses sumber-sumber tersebut. Kendala itu berupa jaringan atau sinyal dan paket data internet.

Saran

1. Pemanfaatan e-learning membutuhkan budaya belajar mandiri dan kebiasaan demi belajar. Kurangnya interaksi antar dosen dengan taruna atau bahkan antar
2. taruna itu sendiri bisa memperlambat

terbentuknya budaya atau nilai dalam proses belajar dan mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif seperti *zoom meeting*, *Google meeting*, dsb, bisa menjadi alternatif agar pembelajaran jarak jauh lebih interaktif.

3. Dengan memahami konsep atau teori dasar mengenai SCL, dosen dapat secara kreatif mencoba dan mngembangkan

model pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata di kampus.

4. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran SCL. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian mengenai kualitas *e-learning*/ pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Setaiawan, J. 2018. Metodologi penelitian Kualitatif. Suka bumi. CV Jejak
- Ditjen – Dikti. 2009. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
- Haidir, Salim. 2009. Penelitian Pendidikan: metode, pendekatan dan jenis. Jakarta : Kencana.
- Karsen. 2008. Karakteristik Pembelajaran Student Centered Learning. Tersedia pada <http://www.psychologymania.com/2013/01/karakteristik-pembelajaran-student.html>. (diakses pada tanggal 25 Juni 2020)
- Keputusan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan No. PK.02/BPSDMP-2013 tanggal 1 Juli 2013 tentang Kurikulum Pembentukan Kompetensi Kepelautan*
- Oemar Hamalik. 1989. Media Pendidikan. Bandung : Citra Aditya.
- Pannen, Paulina dkk. 2001. Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rukajat, Ajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif /Quantitative Research Approach. Yogyakarta : Penerbit deepublish.
- Sugiyono. 1999. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Surat Edaran Badan Pengembangan SDM Perhubungan Nomor SE.01/BPSDMP-2020, tanggal 17 Maret 2020 tentang Tindak Lanjut Pencegahan Penyebaran Corona Virus Desease 2019 di Lingkungan Badan Pengembangan SDM Perhubungan.